



PENGUATAN KELEMBAGAAN DESA WISATA KREATIF UNTUK PENGEMBANGAN UKM YANG BERKELANJUTAN

Muzakar Isa¹, Aflit Nuryulia Praswati²

¹2Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: ¹muzakar.isa@ums.ac.id, ²anp122@ums.ac.id

ABSTRAK

Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah pendidikan dan pendampingan bagi pelaku usaha, dan *stakeholders* terkait dengan desa wisata kreatif untuk melakukan penguatan kelembagaan. Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode pendidikan dan pendampingan. Kegiatan pendidikan masyarakat dilakukan melalui memberikan materi tentang kelembagaan dan manajemen organisasi. Kegiatan pendampingan dilakukan dengan tahapan kegiatan yang terdiri dari observasi awal, perumusan masalah dan solusi yang ditawarkan, pelaksanaan pendampingan, dan penyusunan laporan dan evaluasi. Mitra kegiatan ini adalah Pemerintah Desa Kenep, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Komunitas Lumbung Budoyo, Pengusaha Industri Kreatif Kenep Sukoharjo. Hasil pelaksanaan pendidikan masyarakat menjelaskan pelaku usaha, masyarakat *stakeholders* terkait lebih memahami pentingnya kelembagaan yang kuat bagi organisasi untuk pengembangan UKM yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil pelaksanaan pendampingan penyusunan aspek kelembagaan menjelaskan desa wisata kreatif telah memiliki dokumen struktur organisasi yang lebih baik dan juga rencana strategis. Kelurahan ini masih membutuhkan pendampingan secara terus menerus untuk perbaikan kelembagaan dan juga masih membutuhkan berbagai pendampingan dari berbagai disiplin ilmu, seperti pengembangan teknologi untuk UKM, pemasaran UKM, pemasaran desa wisata, pelatihan akuntansi, pembukaan dan lain sebagainya

Kata Kunci: Kelembagaan, Renstra, UKM

1. Pendahuluan

Sektor industri pengolahan memiliki peran penting bagi perekonomian Kabupaten Sukoharjo. Dalam 5 tahun terakhir, sektor industri pengolahan memiliki sumbangan paling tinggi terhadap perekonomian Kabupaten Sukoharjo, dengan rata-rata persentasenya lebih sekitar 39%. Angka ini menunjukkan bahwa industri pengolahan memiliki sumbangan yang signifikan terhadap perekonomian Kabupaten Sukoharjo. Industri kreatif menjadi industri yang banyak menopang industri pengolahan di Kabupaten Sukoharjo (Isa, 2017). Pengembangan industri di Kabupaten Sukoharjo selama 20 tahun ke depan dituangkan dalam peraturan daerah tentang Rencana Pengembangan Industri Kabupaten (RPIK) Kabupaten Sukoharjo tahun 2017-2037.

RPIK Kabupaten Sukoharjo tahun 2017-2037 menjelaskan pariwisata menjadi ujung tombak dalam pengembangan industri pengolahan di Kabupaten Sukoharjo. Pariwisata merupakan sektor utama atau ujung tombak untuk mempromosikan potensi daerah sehingga banyak masyarakat bersedia datang ke Sukoharjo, dan mereka akan mengetahui aneka produk yang dihasilkan berbagai industri di Kabupaten Sukoharjo. Harapannya masyarakat dari berbagai wilayah akan datang dan membeli produk yang dihasilkan oleh pelaku usaha di Kabupaten Sukoharjo. Untuk itu, pengembangan destinasi wisata dan *event* wisata menjadi agenda utama Pemerintah Kabupaten Sukoharjo dalam mengembangkan ekonomi daerahnya (Nugroho et al., 2018).

Kabupaten Sukoharjo memiliki berbagai potensi desa wisata, salah satunya desa wisata Kenep. Kenep merupakan salah desa/kelurahan yang di Kabupaten Sukoharjo. Kelurahan ini memiliki banyak potensi usaha kreatif, dengan luaran barang maupun jasa. Usaha kreatif yang berkembang di daerah ini adalah usaha jenang, batik, karak, industri, wisata religi (Masjid Darussalam, tempat kongres Muhammadiyah pertama kali, tahun

1929), wisata agro (petik buah) dan wisata alam (kali mati dan rumah pohon). Daerah ini juga memiliki kelompok kesenian tradisional, yaitu kroncong.

Berdasarkan RPJMD Kabupaten Sukoharjo Tahun 2017-2021, Kelurahan Kenep dicanangkan menjadi desa/kelurahan wisata kreatif. Berbagai pendampingan, baik untuk unit usaha produktif maupun non-produktif, sudah beberapa kali dilakukan, tetapi aspek kelembagaannya belum pernah dilakukan pendampingan, padahal ini merupakan sisi makro yang sangat penting dilakukan untuk pengembangan desa wisata. Suatu organisasi akan berkembang dengan baik, jika memiliki kelembagaan yang baik (Mangifera & Muzakar, 2017). Untuk itu, solusi yang ditawarkan dalam pengabdian masyarakat ini adalah pendidikan dan pendampingan untuk melakukan penguatan kelembagaan Desa Wisata Kenep. Kegiatan yang ditawarkan adalah penyusunan dan penyusunan struktur organisasi dan tupoksi, penyusunan rencana strategis dan penyusunan prioritas kegiatan dalam tiap tahunnya. Dengan ini, pengembangan Desa Wisata Kenep akan dilakukan secara satu kesatuan yang utuh, bukan parsial-parsial sehingga memiliki multiplier efek yang tinggi bagi pengembangan ekonomi daerah Kabupaten Sukoharjo.

Sebagai desa wisata yang baik, daerah ini harus memiliki struktur organisasi yang tersusun dengan baik. Susunan kepengurusan menunjukkan bahwa sebagai desa wisata tersebut betul – betul diperhatikan. Didalam kepengurusan, apapun bentuk organisasinya, ketua adalah hal yang penting. Ketua sebagai pemimpin menjadi susunan hierarki yang pertama, dan ketua wajib didampingi oleh seorang wakil, apabila dalam urusan mendadak seorang ketua tidak dapat hadir, wakil dapat menggantikan posisinya. Organisasi yang baik juga harus didukung dokumen rencana strategis (renstra). Dokumen renstra merupakan dokumen yang menjelaskan proses untuk menentukan tindakan masa depan yang tepat, melalui urutan pilihan, dengan memperhitungkan sumberdaya

yang tersedia. Dokumen perencanaan ini merupakan dokumen tentang gambaran program desa wisata di masa depan dalam rangka untuk mencapai visi dan misi organisasi yang telah ditetapkan. Renstra merupakan salah satu wujud dari salah satu fungsi manajemen organisasi yang sangat penting yang harus dimiliki. Renstra berfungsi untuk memberi arah dan panduan bagi anggota organisasi dalam rangka menuju tujuan desa wisata yang lebih baik dengan resiko yang kecil dan untuk mengurangi ketidakpastian masa depan. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pendidikan dan pendampingan bagi pelaku usaha, dan *stakeholders* terkait dengan desa wisata kreatif Kenep untuk melakukan penguatan kelembagaan yang baik.

2. Metode

Kegiatan ini dilakukan di Kelurahan Wisata Kenep, kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo, Propinsi Jawa Tengah. Kelurahan ini memiliki berbagai potensi usaha kreatif seperti usaha jenang, batik, karak, dan herbal. Di Kelurahan ini juga terdapat potensi lokasi wisata, seperti Masjid Darussalam, tempat Kongress Muhamadiyah pertama kali, tahun 1929), lokasi wisata agro (petik buah) dan lokasi wisata alam (kali mati dan rumah pohon). Kelurahan ini juga memiliki kelompok kesenian tradisional, yaitu kroncong. Potensi di kelurahan ini belum optimal karena masih beroperasi secara parsial dan tidak ada kelembagaan yang menyatukan mereka. Dengan ini perlu dilakukan penguatan kelembagaan melalui pendidikan masyarakat dan advokasi (Mangifera et al., 2018).

Kegiatan ini secara umum dalam dua tahap. Tahap pertama adalah pendidikan masyarakat melalui penyuluhan yang bertujuan meningkatkan pemahaman serta kesadaran pelaku usaha dan *stakeholders* terkait untuk membentuk satu wadah organisasi desa wisata kreatif. Pendidikan masyarakat dilakukan melalui memberikan materi tentang kelembagaan dan manajemen organisasi.

Adapun tahap kedua adalah pendampingan *stakeholders* untuk penguatan kelembagaan desa wisata kreatif kenep. Pendampingan dilakukan dengan tahapan kegiatan yang terdiri dari (1) observasi awal, (2) *indepth interview*, (3) pelaksanaan pendampingan, dan (4) penyusunan laporan. Mitra yang didampingi adalah Pemerintah Desa Kenep, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Komunitas Lumbung Budoyo, Pengusaha Industri Kreatif Kenep Sukoharjo. Kegiatan ini dilakukan di balai desa dan rumah pelaku usaha.

3. Hasil dan Pembahasan

Keberadaan destinasi wisata, dalam hal ini desa wisata kreatif Kenep, sangat penting bagi pengembangan sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan untuk meningkatkan perekonomian Kabupaten Sukoharjo. Desa wisata ini menjadi destinasi wisata yang penting untuk dikembangkan karena mendukung promosi dan penjualan produk dan jasa yang dimiliki daerah setempat sehingga meningkatkan perekonomian daerah (Wajdi & Isa, 2014). Desa wisata ini memiliki berbagai jenis usaha, baik usaha produksi, jasa dan usaha perdagangan pada level mikro dan kecil. (Wajdi et al., 2018) menjelaskan unit usaha pada level usaha mikro dan kecil merupakan jenis usaha yang masuk dalam kategori membutuhkan dukungan dari pemerintah. Pemerintah pada level bawah yaitu pemerintah desa merupakan pihak yang berkepentingan terhadap kinerja bisnis UMKM. Secara umum UMKM belum memiliki kelembagaan yang baik. (Mangifera & Muzakar, 2017) menjelaskan peran pentingnya kelembagaan untuk meningkatkan kinerjanya dan memenangkan persaingan. Kinerja bisnis UMKM berpengaruh langsung terhadap peningkatan kinerja ekonomi daerah.

Pelaksanaan kegiatan ini berjalan dengan baik. Kerjasama yang terjalin dengan baik antara tim pengusul yang terdiri dari ahli di bidang manajemen, ekonomi dan pembangunan, serta psikologi beserta empat

mahasiswa, mitra Pemerintah Desa Kenep Sukoharjo, Pemerintah Daerah Kabupaten Sukoharjo, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Komunitas Lumbung Budoyo, Pengusaha Industri Kreatif Kenep Sukoharjo dan masyarakat desa telah memperlancar pelaksanaan kegiatan Pemitra. Sumbangan tenaga, waktu, pemikiran dan fasilitas serta kemudahan dalam mengakses informasi yang dibutuhkan mempermudah pelaksanaan program penyusunan kelembagaan desa wisata kreatif Kenep Sukoharjo. Desa wisata kenep memiliki 6 (enam) potensi pariwisata, yaitu Wisata Bengawan Solo, wisata Kali Mati, Wisata *Heritage*, Wisata Edukasi Industri, Agro wisata, dan wisata kuliner dan *Handy craft*.

Kegiatan di desa kenep ini dibagi menjadi beberapa tahap kegiatan yaitu:

1. Persiapan. Persiapan kegiatan dilakukan dengan melakukan kunjungan untuk melakukan survei awal ke Pemerintah Desa Kenep, pokdarwis dan pelaku usaha.
2. *Indepth interview* dan Koordinasi. Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan wawancara dan diskusi dengan Pemerintah Desa Kenep, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Komunitas Lumbung Budoyo, Pengusaha Industri Kreatif Kenep dan masyarakat Desa Kenep Sukoharjo terkait penguatan kelembagaan desa wisata kenep.
3. Pendampingan penyusunan profil Desa wisata. Kegiatan ini dilakukan bersama dengan Pemerintah Desa Kenep. Luaran kegiatan ini adalah profil Desa Wisata Kenep.
4. Penyusunan Struktur organisasi Desa Wisata Kenep dan tupoksi (peran masing masing *stakeholders*). Struktur organisasi terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan 5 bidang coordinator bidang, yang terdiri dari bidang UKM, Bidang akomodasi, bidang pemasaran, bidang keamanan dan bidang pendampingan kunjungan.
5. Penyusunan Renstra Desa Wisata Kenep. Pelaksanaan program penyusunan renstra Desa Wisata Kenep diikuti oleh semua *stakeholder* pengembangan Desa Wisata

Kreatif Kenep Sukoharjo. Dokumen renstra isinya adalah pendahuluan, Profil Desa Kenep, aspek kelembagaan (visi, misi, tujuan dan sasaran), strategi kebijakan.

Desa Wisata Kenep harus memiliki kelembagaan yang baik. Kelembagaan memiliki arti sebagai organisasi yang membantu kelompok atau masyarakat dalam berinteraksi dan untuk mencapai suatu tujuan bersama. Kelembagaan ini berfungsi sebagai pedoman yang akan mendampingi proses pengelolaan sebuah desa wisata kenep. Kelembagaan dalam kata lain dapat berarti organisasi ini menjadi penggerak adanya desa wisata. Tanpa adanya komponen penting dari kelembagaan itu sendiri, tentu sebuah desa wisata berjalan dengan semaunya sendiri, lebih lanjut desa wisata tidak dapat menjadi sebuah desa wisata yang *sustainable* karena tidak adanya struktur organisasi kelembagaan (Isa, 2017; Mangifera & Muzakar, 2017).

Sebuah desa wisata yang baik pasti memiliki struktur organisasi yang tersusun dengan rapi. Susunan kepengurusan menandakan bahwa pariwisata di daerah tersebut betul – betul diperhatikan. Didalam kepengurusan, apapun bentuk organisasinya, ketua adalah hal yang penting. Ketua dalam maksud sebagai pemimpin menjadi susunan hierarki yang pertama. Dibawah ketua dan wakil ada sekretaris dan bendahara, dengan tugasnya masing – masing. Umumnya sekretaris mengurus bagian notulensi, surat menyurat, dan yang lainnya. Dan bendahara sebagai pemegang penting dalam hal keuangan. Disusunan hierarki selanjutnya ada sie bidang – sie bidang yang memiliki tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan perannya. Setiap bagian atau peran dalam organisasi di desa wisata harus dibedakan, dan alangkah baiknya jika bagian – bagian tersebut dikelompokkan menjadi banyak.

4. Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dimaksudkan melakukan pendidikan dan

pendampingan bagi pelaku usaha, dan stakeholders terkait dengan desa wisata kreatif Kenep untuk melakukan penguatan kelembagaan yang baik.

Hasil pelaksanaan pendidikan masyarakat atau penyuluhan menjelaskan bahwa pelaku usaha, masyarakat *stakeholders* terkait lebih memahami pentingnya kelembagaan yang kuat bagi organisasi dalam meningkatkan ekonomi daerah. Berdasarkan hasil pelaksanaan pendampingan penyusunan kelembagaan menjelaskan bahwa desa wisata kreatif telah memiliki dokumen struktur organisasi yang lebih baik dan juga rencana strategis.

Kelurahan ini masih membutuhkan pendampingan secara terus menerus untuk

perbaikan kelembagaan dan juga masih membutuhkan berbagai pendampingan dari berbagai disiplin ilmu, seperti pengembangan teknologi untuk UMKM, pemasaran UMKM, pemasaran desa wisata, pelatihan akuntansi, pembukaan dan lain sebagainya.

5. Persantunan

Ucapan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Malang yang memberikan dukungan dalam pelaksanaan Pengabdian Masyarakat dengan skim Program Kemitraan Setrategis (Pemitra) ini.

6. Referensi

- Dirgantoro, C., 2001. *Manajemen Strategik: konsep, kasus dan implementasi*. Grasindo, Jakarta.
- David, F.R., 2002. *Manajemen Strategis: Konsep*. Edisi Ketujuh. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Isa, M. (2017). Model Penguatan Kelembagaan Industri Kreatif Kuliner Sebagai Pengembangan Ekonomi Daerah. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis*, 352–361.
- Mangifera, L., Isa, M., & Wajdi, M. F. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumen Dalam Pemilihan Kuliner di Kawasan Wisata Alam Kemuning. *Jurnal Manajemen DayaSaing*, 20(1). <https://doi.org/10.23917/dayasaing.v20i1.6415>
- Mangifera, L., & Muzakar, I. (2017). Penguatan Kelembagaan Amal Usaha Muhammadiyah (Studi Kasus di MIM PK Wirogunan). *Tarb Iyatuna*, 8(2), 104–108.
- Nugroho, S. P., Setyawan, A. A., Isa, M., Susila, I., Nuryulia, P., & Liana, M. (2018). Strategi Pengembangan Mice Sebagai Upaya Peningkatan Sektor Pariwisata Kota Surakarta. *The Pearce, J. A. Dan Richard B. R.. 1997. Manajemen Strategik: Formulasi, Implementasi dan Pengendalian. Jilid 1. Jakarta: Binarupa Aksara.*
- Porter, M. E., 1998. *Competitive Advantage: Creating & Sustaining Superior Performance*. New York: Free Press.
- Rangkuti, F., 2002. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Cetakan Kesembilan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Robinson, P., 2001. *Strategic Management: Formulation, Implementation and Control*. Seventh edition. McGraw. Hi ll Book International. *National Conferences Management and Business (NCMAB) 2018*, 176–189.
- Wajdi, M. F., & Isa, M. (2014). Membangun Konsep Modal Manusia Yang Berperanan Dalam Kinerja Pemasaran Industri Kecil. *Seminar Nasional Dan Call for Paper (Sancall 2014)*, *Sancall*, 452–464.
- Wajdi, M. F., Mangifera, L., Wahyuddin, M., & Isa, M. (2018). Peranan Aspek-Aspek Modal Manusia Pengusaha terhadap Kinerja Bisnis UKM. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 20(2), 104–111. <https://journals.ums.ac.id/index.php/dayasaing/article/view/7388>